

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang saat ini sedang berlangsung menjadi ancaman serius bagi pertumbuhan ekonomi dunia. “Krisis keuangan adalah situasi dimana beberapa lembaga keuangan atau asset tiba-tiba kehilangan nilainya dalam jumlah yang besar. Pada abad ke 18 dan awal abad ke 19 krisis keuangan diartikan sebagai terjadinya kepanikan disektor keuangan, dan berbagai resesi terjadi mengikuti kejadian ini. Krisis keuangan juga bisa diartikan sebagai krisis dibursa saham, pecahnya gelembung-gelembung industri keuangan, dan krisis mata uang”<sup>1</sup>.

Beberapa ekonom memprediksi pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi dunia akan melambat, Indonesia sendiri diperkirakan hanya akan tumbuh 3-4 persen<sup>2</sup>, jika dibandingkan dengan krisis 1998 pada waktu itu pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 13,68 %<sup>3</sup>. Penyebab krisis keuangan adalah terjadinya kredit macet pada sektor property terutama kredit perumahan berkualitas rendah<sup>4</sup>. Hal ini terjadi karena kebijakan uang longgar yang ditetapkan oleh Alan Greenspan pada periode 2001-

---

<sup>1</sup> Nurudin Mhd Ali, Krisis Keuangan Global dan Keuangan Syariah, di akses 10 November 2008, [www.vanillamist.com](http://www.vanillamist.com).

<sup>2</sup> Kontan, 27 November 2008

<sup>3</sup> Y.Sri Susilo, Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Sektor Pertanian: Pendekatan Model Keseimbangan Umum Terapan, dalam Kumpulan Penelitian Dampak Krisis Terhadap Kinerja Sektoral, hal 38, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2008.

<sup>4</sup> A. Prasetyantoko, Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik hal 163 Kompas, Jakarta

Irak<sup>7</sup>. IMF mengingatkan risiko pendanaan yang serius dan ancaman krisis kepercayaan bakal berlanjut dalam periode yang cukup panjang<sup>8</sup>.

Krisis keuangan sekarang sudah menjalar kebeberapa negara maju seperti Prancis, Jerman, dan Kanada, bahkan China yang selama ini pertumbuhan ekonominya selalu dua digit sekarang pelan tapi pasti pertumbuhan ekonominya mulai terkoreksi mengalami penurunan. Pasar modal diberbagai negara saat ini terus terkoreksi, pengusaha yang tadinya sangat kaya mendadak miskin karena nilai sahamnya jatuh.

Integrasi ekonomi Indonesia kedalam sistem finansial global memiliki konsekuensi logis makin sensitifnya nilai tukar rupiah terhadap setiap gejolak keuangan global<sup>9</sup>. Nilai kurs rupiah terhadap US\$ yang sebelumnya berada pada kisaran Rp.9.618.00 per US\$ (kurs jual) dan Rp. 8.618.00 per US\$ (kurs beli)<sup>10</sup>, kemudian terus merangkak menyentuh angka Rp. 12.600 per US\$ (kurs jual) dan Rp.11.900.00 per US\$ (kurs beli)<sup>11</sup>. Sementara itu inflasi Juli 2008 tercatat sebesar 11,90% (yoy) atau meningkat dibandingkan dengan Juni 2008 sebesar 11,03% (yoy, Grafik 2.1).

---

<sup>7</sup> Yusuf Wibisono, Krisis Finansial Global: Anatomi, Dampak dan Respon Kebijakan, dikutip dari Buletin Ekonomi dan Kelembagaan INDIE Review No.8, Tahun III, 21 oktober 2008, diakses 30 November 2008, [www.pks.or.id](http://www.pks.or.id).

<sup>8</sup> Budi Sudjijono, Resesi Dunia dan Ekonomi Indonesia, hal 46, Golden Terayon Press, Jakarta, 2008.

<sup>9</sup> Ibid, hal 83

<sup>10</sup> Kurs rupiah pada tanggal 31 Juli 2008, sumber [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), di akses 12 Januari 2009.

<sup>11</sup> Kurs rupiah pada tanggal 24-26 November 2008, sumber [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), di akses 12 Januari 2009

Indonesia sendiri sudah mulai merasakan dampak dari krisis keuangan yang sedang terjadi, puluhan ribu buruh terpaksa dirumahkan<sup>12</sup>, dan tidak sedikit perusahaan yang bersiap-siap untuk merumahkan karyawannya. Pemerintah sendiri sudah mempersiapkan beberapa rencana untuk mengantisipasi krisis ini, presiden SBY pernah mengungkapkan 10 langkah menghadapi krisis. Bahkan SBY sudah meminta izin kepada IMF untuk melakukan pinjaman jika krisis melanda Indonesia. Padahal pada tahun 2007 Indonesia untuk pertama kali sejak krisis 1998 berhasil mencatat pertumbuhan ekonomi di atas angka 6 % dengan stabilitas yang tetap terjaga dengan baik<sup>13</sup>.

Sementara itu, pada triwulan I-2008 pertumbuhan perbankan secara umum tetap baik, jumlah kredit meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan akhir 2007, meski pada bulan sebelumnya sempat mengalami penurunan. Namun dana pihak ketiga (DPK) bank selama tahun 2008 cenderung mengalami penurunan. Peningkatan pembiayaan yang tidak diimbangi peningkatan sumber dana mengakibatkan loan to deposit ratio (LDR) perbankan naik dari 69,2% pada akhir 2007, naik menjadi 70,9% pada triwulan I-2008<sup>14</sup>.

Pada triwulan II-2008 pertumbuhan perbankan masih cukup baik, kredit meningkat Rp.57,6 triliun (5,33%) dibandingkan akhir Triwulan I, sehingga mendorong meningkatnya total aset sekitar Rp.27,8 triliun kredit perbankan dibiayai terutama dari DPK yang selama Triwulan II-2008 naik Rp.39,4 triliun, serta

---

<sup>12</sup> Kompas, 29 November 2008

<sup>13</sup> BI, Laporan Perekonomian Indonesia 2007, www.bi.go.id. diakses 30 November 2008.

<sup>14</sup> BI, Laporan Tri Wulan I 2008, diakses 30 November 2008, www.bi.go.id

pencairan SBI mencapai Rp.13,4 triliun. Hal ini mengakibatkan LDR naik dari 73,7% (maret 2008) menjadi 75,6% (mei 2008). Di sisi lain kenaikan kredit juga diikuti dengan meningkatnya Non Performing Loan (NPL) sebesar Rp.2,4 triliun, peningkatan NPL yang relative berimbang dengan peningkatan kredit triwulan II-2008 mengakibatkan rasio NPL gross stabil pada angka 4,3%<sup>15</sup>.

Pertumbuhan perbankan syariah pada tahun 2007 sendiri cukup menggembarakan, hal ini ditandai dengan berdirinya 9 BPRS, 6 unit usaha syariah, dan penambahan jaringan kantor sebanyak 66 kantor. Dana pihak ketiga (DPK) sendiri tumbuh sebesar 35,5%, sedangkan pembiayaan yang disalurkan (PYD) tumbuh sebesar 36,7%. Pertumbuhan PYD yang lebih tinggi dari pertumbuhan DPK tersebut mendorong peningkatan financing to deposit ratio (FDR) perbankan syariah dari 98,9% menjadi 99,8%. Hal tersebut berhasil mendorong kenaikan volume usaha industri perbankan syariah sebesar Rp.9,8 triliun atau tumbuh 36,7% dari tahun sebelumnya menjadi Rp.36,5 triliun<sup>16</sup>.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan DPK perbankan syariah bergeser ke jenis simpanan berbasis mudharabah, giro wadiah sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 67% pada tahun 2006 menjadi 9,8% pada tahun 2007. Sementara itu pertumbuhan mudharabah meningkat dari 18,1% menjadi 36,4%. Komposisi DPK yang didominasi oleh dana investasi dapat menurunkan potensi likuiditas bank syariah. Potensi likuiditas bersumber pada fluktuasi dana

<sup>15</sup> BI, Laporan Tri Wulan II 2008, diakses 30 November 2008, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

<sup>16</sup> BI, Laporan Perekonomian Indonesia 2007, diakses 30 November 2008, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

kelompok deposit korporasi, yang masih sensitif terhadap daya saing nilai bagi hasil yang ditawarkan. Nilai simpanan kelompok deposit korporasi tersebut sangat besar (44% dari total DPK ) meskipun segi jumlah nasabah sangat kecil (2,3%)<sup>17</sup>.

Pertumbuhan perbankan syariah pada Triwulan I-2008 terus berkembang dengan baik, baik dari sisi pendanaan maupun pembiayaan. Selama Triwulan I-2008 volume usaha perbankan syariah terus mengalami kenaikan sekitar Rp.31 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya, sehingga mencapai Rp.36,85 triliun. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya pertumbuhan DPK yang mencapai 36,46%, dan diikuti dengan pertumbuhan pembiayaan sebesar 36,26%, sehingga pada akhir Triwulan I-2008 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencapai 97,03%<sup>18</sup>.

Pada triwulan II-2008 pertumbuhan perbankan syariah masih positif, bahkan mengalami kenaikan sekitar Rp.2,82 triliun dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga mencapai Rp.42,45 triliun. Hal ini terjadi karena pertumbuhan DPK yang mencapai 0,66%, dan diikuti dengan pertumbuhan pembiayaan sebesar 0,49%, sehingga pada akhir triwulan II-2008 *Financing Deposit Ratio* (FDR) 102,4%. Disisi lain yang kita cermati adalah berlanjutnya peningkatan risiko pembiayaan sebagaimana tercermin pada proporsi pembiayaan bermasalah (NPF gross) yang meningkat dari 4,17% pada triwulan I-2008 menjadi 4,39% pada bulan April 2008<sup>19</sup>.

Dari sini kita bisa melihat walaupun secara umum pertumbuhan perbankan syariah mengalami peningkatan, namun disisi lain pembiayaan bermasalah juga ikut

---

<sup>17</sup> ibid

<sup>18</sup> BI, Laporan Tri Wulan I 2008, di akses 30 November 2008, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

<sup>19</sup> BI, Laporan Tri Wulan II 2008, di akses 30 November 2008, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

meningkat, maka bisa saja tingkat kredit bermasalah pada triwulan III dan IV menjadi lebih tinggi yang dikarenakan melemahnya sektor riil dan menurunnya tingkat konsumsi masyarakat yang diakibatkan oleh krisis financial global.

Miranda S Gultom mengatakan “Meskipun kita cukup yakin bahwa *first round effect* dari krisis di AS itu terhadap perbankan dan industri keuangan domestik relatif minim, namun potensi *second round effect* terhadap melemahnya ekspor ke AS, baik langsung maupun lewat negara perantara, perlu diwaspadai pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan eksportir yang notebene merupakan debitur perbankan”<sup>20</sup>.

Lantas bagaimana dengan kondisi perbankan syariah di tengah krisis keuangan global yang sedang terjadi, apakah bank syariah tetap mengalami pertumbuhan, atau justru mengalami penurunan.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini aspek yang akan diteliti adalah dampak krisis keuangan global terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Krisis keuangan global yang dimaksudkan disini adalah krisis keuangan global yang dirasakan oleh Indonesia, dalam hal ini peneliti akan menjadikan nilai tukar rupiah dan inflasi sebagai tolok ukur krisis keuangan global di Indonesia. Sementara itu pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah yang akan diteliti disini adalah

---

<sup>20</sup> Miranda S Gultom, dalam acara Sosialisasi Kajian Stabilitas Sistem Keuangan di Gedung BI 23 April 2008, diakses 30 November 2008, [www.inilah.com](http://www.inilah.com)

pembiayaan yang disalurkan selama bulan Agustus - Desember 2008 . Data yang akan dipergunakan adalah data yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Untuk membatasi penelitian ini agar lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini hanya dilakukan dari awal ketika krisis mulai terjadi yaitu pada bulan Agustus 2008, dan dibatasi hanya sampai pada bulan Desember 2008 saja. Meskipun sebenarnya krisis keuangan global masih terus belangsung, dan diperkirakan baru akan mereda pada akhir tahun 2009.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini ingin menguji Apakah krisis keuangan global berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah .

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dampak krisis keuangan global terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Bagi perbankan syariah**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan atau bahan pertimbangan bagi bank syariah dalam mengambil kebijakan ditengah krisis

## 2. Bagi dunia akademik

Penelitian ini bisa memperbanyak khazanah keilmuan, terutama dalam bidang ekonomi islam.

## F. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Krisis

Krisis adalah situasi dimana serangan pada nilai tukar menyebabkan depresi tajam pada nilai tukar itu, atau bisa juga mengakibatkan penurunan drastis dalam cadangan devisa. Atau kombinasi antarkeduanya, yaitu serangan terhadap nilai tukar dan penurunan cadangan devisa<sup>21</sup>. Kwik Kian Gie membedakan krisis menjadi dua berdasarkan penyebabnya, yaitu dikarenakan *underconsumption* dan *overinvestmen*.

Menurut kelompok *underconsumption* krisis disebabkan oleh kenaikan dari permintaan untuk barang-barang konsumsi yang tidak setimpal dengan kenaikan kapasitas produksi dari barang-barang konsumsi tersebut. Permintaan masih terus meningkat, tapi sudah tidak terserap dikarenakan tidak ada peningkatan kapasitas produksi. Hal ini menyebabkan gairah untuk berinvestasi berkurang dan mengakibatkan pendapatan menurun, sehingga konsumsi menurun dan mengakibatkan permintaan menurun, akhirnya, investasi juga terus turun<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Kaminsky, Lizondo dan Reinhart, dikutip oleh A. Prasetyantoko, *Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik*, hal 13, Jakarta, Kompas, 2008.

<sup>22</sup> Kwik Kian Gie, *Kondisi Ekonomi Kita Dan Gelombang Pasang Surutnya, Kata Pengantar Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik* karya A. Prasetyantoko, hal xvii, Jakarta, Kompas, 2008



Sedangkan menurut kelompok *overinvestment*, krisis terjadi karena kelebihan investasi. Menurut Witteveen yang dikutip oleh Kwik Kian Gie mengatakan :

bahwa selama kesempatan bisnis atau kesempatan investasi masih ada, walaupun investasi dibiayai oleh kredit bank pada mulanya, peningkatan investasinya sendiri akan mengakibatkan kenaikan pendapatan yang berganda lewat *multiplier*. Pendapatan yang meningkat akan membentuk pula tabungan yang meningkat, dan tabungan ini akan cukup untuk menutup investasi yang pada mulanya dibiayai dengan kredit bank. Maka selama kita masih belum mentok pada salah satu faktor produksi, investasi bisa dilakukan terus<sup>23</sup> .

Hal ini mengakibatkan kebutuhan akan pembiayaan oleh bank akan menjadi membengkak, akhirnya bank sendiri akan tersendat didalam kemampuannya. Bila sumber investasi ini tersendat, tentu investasinya akan tersendat pula, dari sinilah krisis dimulai<sup>24</sup> .

A.Praseyantoko menggambarkan antara gejolak, fluktuasi atau instabilitas finansial, dan resesi atau krisis ekonomi sebagai suatu pengertian yang tidak terlalu berbeda karena memiliki kedekatan makna serta ketidakjelasan definisi. Secara sederhana A.Prasetyantoko menjelaskan :

Fluktuasi adalah sesuatu yang biasa dalam dinamika ekonomi, apalagi di sektor finansial. Fluktuasi yang terlalu besar bisa menimbulkan gejala ketidakstabilan (instabilitas), yang apabila terjadi secara terus menerus dalam waktu cukup lama dapat mengganggu kesinambungan sektor-sektor ekonomi lainnya. Sedangkan krisis adalah suatu kondisi dimana berbagai langkah pengendalian sudah tidak lagi mampu menahan gejolak pada sektor finansial, yang akan segera diikuti kontraksi ekonomi secara menyeluruh<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Witteveen, dikutip oleh Kwik Kian Gie, Kondisi Ekonomi Kita Dan Gelombang Pasang Surutnya, Kata Pengantar Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik, karya A. Prastyantoko, hal xviii, Jakarta Kompas, 2008.

<sup>24</sup> Kwik Kian Gie, Kondisi Ekonomi Kita Dan Gelombang Pasang Surutnya, Kata Pengantar Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik, karya A. Prastyantoko, hal xviii, Jakarta, Kompas, 2008

<sup>25</sup> A. Praseyantoko, Bencana Finansial: Stabilitas Sebagai Barang Publik, hal 11, Jakarta, Kompas,

Krisis keuangan adalah situasi dimana beberapa lembaga keuangan atau aset tiba-tiba kehilangan nilainya dalam jumlah yang besar<sup>26</sup>. Pada abad ke 18 dan awal abad ke 19 krisis keuangan diartikan sebagai terjadinya kepanikan disektor keuangan, dan berbagai resesi terjadi mengikutikejadian ini. Krisis keuangan juga bisa diartikan sebagai krisis dibursa saham, pecahnya gelembung-gelembung industri keuangan, dan krisis mata uang<sup>27</sup>. Termasuk dalam kategori krisis keuangan adalah krisis di bursa saham, krisis mata uang, dan juga sovereignty<sup>28</sup>.

## 2. Sejarah Singkat Krisis Keuangan Amerika Serikat

Krisis keuangan yang saat ini sedang berlangsung berawal dari krisis kredit rumah berkualitas rendah ( *Subprime Mortgage* ) yang terjadi di Amerika Serikat. Stiglitz peraih Nobel Eonomi 2001 mengatakan

....krisis keuangan Amerika Serikat terjadi akibat kesalahan di hampir semua keputusan ekonomi yang dalam bahasa arsitek biasa disebut "System Filure". System Failure ini, menurut Stiglitz telah dimulai sejak pergantian Paul Volcker yang lebih memandang perlunya pengaturan dalam pasar keuangan....., pilihan lain yang juga menjadi akar krisis, anantara lain terlihat dari kebijakan-kebijakan disekitar Wall Street yang cenderung memberi perlindungan lebih kepada dunia perbankan Amerika Serikat dalam spekulasi dan derivasi produk keuangan, kebijakan anggaran di masa George W. Bush, dan ketidak acuhan terhadap sejumlah skandal keuangan yang sebelumnya telah terjadi seperti dalam kasus enron dan Worldcom<sup>29</sup>

Barry Eichengren mengatakan akar krisis selain berasal dari keserakahan pelaku pasar (*greed and corruption on wall street*) juga menunjukkan beberapa

---

<sup>26</sup> Edy Suandi Hamid, " Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya TERhadap Indonesia", Makalah Seminar Ekonomi Islam yang diadakan oleh FIAI UII, Yogyakarta, 17 Desember 2008.

<sup>27</sup> Nurudin Mhd Ali, Krisis Keuangan Global dan Keuangan Syariah, di akses 10 November 2008, [www.vanillamist.com](http://www.vanillamist.com).

<sup>28</sup> Diakses 30 November 2008, [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).

<sup>29</sup> Joseph Stiglitz, dikutip oleh Edi Suandi Hamid, "Akar Krisis Ekonomi Global Dan Dampaknya Terhadap Indonesia", Makalah Seminar Ekonomi Islam di FIAI UII, 17 Desember 2008.

kebijakan ekonomi beberapa dasawarsa terakhir sebagai sebab terjadinya krisis<sup>30</sup>. Sementara itu deregulasi di pasar saham pada tahun 1970-an mengawali langkah perbankan yang aktif mencari dana dari produk-produk derivatif melalui pasar modal. Eichengren menilai kesalahan merespon perkembangan ekonomi China sebagai salah satu faktor penggerak tidak efektifnya kebijakan keuangan The Fed yang akhirnya berdampak pada krisis<sup>31</sup>.

Pada tahun 1940, 44% warga Amerika Serikat memiliki rumah sendiri. Pada 1960 meningkat menjadi 62%, dan kini hampir 70% warga Amerika Serikat telah memiliki rumah sendiri, dan ini mengakibatkan kredit perumahan di Amerika Serikat mencapai US\$11,4 triliun<sup>32</sup>, ini berarti 20% rumah tangga di Amerika Serikat memiliki hutang lebih banyak dibandingkan aset.

Kondisi diatas terjadi dikarenakan banyaknya perusahaan yang menciptakan pasar sub primer. Pasar sub primer berbeda dengan pasar primer karena mencakup seluruh masyarakat yang tidak memenuhi kriteria untuk hipotek dalam pasar lazim<sup>33</sup>. Hal ini dipicu oleh pemberlakuan Undang-undang Kendali Deregulasi dan Moneter Lembaga Penyimpanan pada tahun 1980, Undang- undang ini merupakan bagian dari

---

<sup>30</sup>Bary Eichengren, dikutip oleh Edi Suandi Hamid, "Akar Krisis Ekonomi Global Dan Dampaknya Terhadap Indonesia", Makalah Seminar Ekonomi Islam di FIAI UII, 17 Desember 2008.

<sup>31</sup> ibid

<sup>32</sup> Federal Reserve Statistical Release 2006, dikutip oleh Adnan Khan, Kapitalisme Di Ujung Tanduk: Tinjauan Atas Krisis Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, Dan Bagaiman Sistem Ekonomi Islam mengatasinya ( The Global Credit Crunchand The Crisis of Capitalisme ), MR.Adhi (Penj), Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2008.

<sup>33</sup> Adnan Khan, Kapitalisme Di Ujung Tanduk: Tinjauan Atas Krisis Global, Krisis Minyak, Krisis Pangan, Dan Bagaiman Sistem Ekonomi Islam mengatasinya ( The Global Credit Crunchand The Crisis of Capitalisme ). MR Adhi (Peni). Bogor. Pustaka Thariqul Izzah. 2008.

kendali deregulasi yang mengeliminasi berbagai batasan untuk peminjaman uang.

Dalam hal ini Adnan Khan menjelaskan:

.....Hal ini mengakibatkan membengkaknya pinjaman yang mencapai level yang tak terduga sehingga menciptakan pasar hipotek yang penuh dan mencapai puncak profitabilitasnya. Mereka yang memiliki sejarah kredit macet dan pendapatan rendah berpaling dari arus pasar hipotek saat pasar sedang ringan akibat pengeluaran dan pinjaman konsumen, pada titik inilah pasar sub primer tercipta, karena 25% dari total populasi Amerika Serikat berada pada kategori ini dan membentuk peluang pasar. Maka para pemberi kredit Amerika Serikat memberi hipotek kepada mereka yang berdaya beli rendah untuk mengeluarkan uang agar mendapat hipotek, dan mengenakan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dari perdagangan karena meningkatnya resiko. Mereka mengemukakan bahwa hipotek tersebut aman dengan memahami bahwa bila pembeli tidak sanggup membayar, mereka dapat mengambil alih properti untuk kemudian menjualnya di pasar properti yang ringan<sup>34</sup>.

Hal ini semakin memberikan ketidak jelasan, karena melahirkan pasar-pasar derivatif yang sebenarnya merupakan bentuk pembohongan terhadap konsumen, pada awal tahun 2007 pasar sub primer di Amerika Serikat sudah dihargai lebih dari US \$ 1,3 triliun<sup>35</sup>. Dumairy Ketua Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islami UGM dalam sebuah diskusi yang diadakan oleh Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM menjelaskan kronologi krisis keuangan di Amerika Serikat yaitu :

1. Pemberian kredit oleh bank kepada nasabah – nasabah pengembang properti yang sesungguhnya tidak layak.
2. Kredit-kredit yang tidak layak tadi dibeli oleh beberapa lembaga keuangan Amerika Serikat sebagai dasar penerbitan Mortgage Backed Security (MBS).
3. MBS dibeli oleh lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk menerbitkan Collateralized Debt Obligation (CDO).
4. CDO dibeli oleh Lembaga-lembaga keuangan Amerika Serikat untuk menerbitkan CDO baru lagi (CDO turunan).
5. CDO atas CDO dibeli lagi oleh berbagai lembaga keuangan untuk

6. Turunan demi turunan CDO terbit dan diperdagangkan .
7. Lembaga-lembaga keuangan Amerika Serikat yang tidak memiliki CDO menerbitkan pula CDO sintetis.
8. Lembaga-lembaga keuangan Amerika Serikat yang tidak memiliki CDO menjamin CDO lembaga keuangan lain sebagai dasar penerbitan Credit Default Swap (CDS)<sup>36</sup>.

Dari penjelasan Dumairy ini, dengan jelas kita bisa melihat bahwa sebagian dari penopang perekonomian Amerika Serikat ternyata terdiri dari transaksi semu yang sebenarnya sudah tidak memiliki nilai, sehingga ketika kredit utama yang dikururkan kepada nasabah tak layak atau macet, maka perusahaannya akan *collapse* demikian juga perbankan yang memberikan kredit. Di Amerika Serikat sendiri dua bank investasi raksasa yaitu Goldman schas dan Morgan Stanley terpaksa menjadi satu, yaitu Bank Holding Companies, Lehman Brothers dan beberapa bank atau lembaga keuangan lainnya. Pemerintah Inggris telah mengambil alih perusahaan perkreditan rumah Bradford & Bingley. Sementara itu, Belgia dan Belanda menginvestasikan 11,2 miliar euro ( US \$16,3 miliar ) kepada Fortis, perusahaan perbankan dan keuangan yang dimiliki oleh tiga Negara yaitu Luxemburg, Belgia, dan Belanda<sup>37</sup>.

### 3. Kurs Rupiah.

Kurs menurut para ekonom dibedakan menjadi dua, yaitu : kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal ( *nominal exchange rate* ) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil ( *real exchange rate* ) adalah harga relatif dari

---

<sup>36</sup> Dumairy, "Krisis Kapitalisme dan Re-Kiblatisasi Perekonomian Indonesi" Makalah Pada Diskusi Yng di adakan oleh Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, di Yogyakarta, 06 November 2008.

<sup>37</sup> Nurudin Mhd Ali. Krisis Keuangan Global dan Keuangan Svariah. di akses 10 November 2008.

barang-barang kedua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain<sup>38</sup>.

Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs nominal (*nominal exchange rate*) yang hanya dibatasi terhadap US\$. Kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 US\$, jadi ketika kita akan membeli 1 US\$ pada 25 November 2008 maka kita harus mengeluarkan rupiah sebesar Rp.12.900,00<sup>39</sup>. Kurs rupiah dijadikan salah satu variabel dalam penelitian ini dikarenakan integrasi ekonomi Indonesia kedalam sistem finansial global memiliki konsekuensi logis makin sensitifnya nilai tukar rupiah terhadap setiap gejolak keuangan global<sup>40</sup>.

Sebelum terjadi krisis keuangan di Amerika Serikat kurs rupiah terhadap US\$ dari bulan Januari – Juli 2008 rata berada pada Rp.9.742 per 1 US\$, kemudian setelah terjadi krisis keuangan di Amerika Serikat yang dimulai sejak bulan Agustus 2008 rupiah terus melemah terhadap US\$, puncaknya terjadi pada bulan November 2008 dimana kurs rupiah terhadap US\$ mencapai Rp. 12.900 per 1 US\$<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup> Gregory Mankew, Teori Makro Ekonomi, edisi ke empat, hal 192, Jakarta, Erlangga, 200.

<sup>39</sup> Kurs Rupiah pada tanggal 24-26 November 2008, sumber [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), di akses 12 Januari 2009.

<sup>40</sup> Budi Sudjijono, Resesi Dunia dan Ekonomi Indonesia, hal 46, Golden Terayon Press, Jakarta, 2008.

<sup>41</sup> Kurs Uang Kertas Asing Mata Uang US\$, sumber [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), di akses 12 Januari 2009.

#### 4. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus<sup>42</sup>. Sedangkan Menkew mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa<sup>43</sup>. Untuk kondisi Indonesia sendiri, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa Laju inflasi tahun kalender (Januari-November) 2008 sebesar 11,10 persen, sedangkan laju inflasi “*year on year*” (November 2008 terhadap November 2007) sebesar 11,68 persen<sup>44</sup>.

Pada bulan November 2008 sendiri inflasi sebesar 0,12% dengan indeks harga konsumen 113,90. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada kelompok-kelompok barang dan jasa sebagai berikut : kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau 1,13 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar 0,23 persen, kelompok sandang 0,72 persen, kelompok kesehatan 0,37 persen dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,26 persen. Sedangkan kelompok yang mengalami penurunan indeks adalah kelompok bahan makanan 0,67 persen dan kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan 0,31 persen<sup>45</sup>.

Inflasi sendiri memiliki beberapa sisi negatif yang meresahkan, salah satunya adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan tingkat bunga nominal yang tinggi,

<sup>42</sup> Nopirin, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, hal 174, Yogyakarta, BPFE, 2000.

<sup>43</sup> N. Gregory Mankiw, Teori Makro Ekonomi, edisi ke empat, hal 145, Jakarta, Erlangga, 2000.

<sup>44</sup> Berita Resmi Statistik No : 59/12/Th XI. 1 Desember 2008. di down load dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

yang sebaliknya mengakibatkan keseimbangan uang riil yang lebih rendah<sup>46</sup>. Inflasi juga akan berpengaruh terhadap pendapatan, dalam hal ini ada pihak-pihak yang diuntungkan dan dirugikan. Inflasi akan mengakibatkan berubahnya pola alokasi faktor-faktor produksi, hal ini terjadi karena akan terjadi kenaikan beragam permintaan yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu<sup>47</sup>. Dan tentu inflasi ini akan berdampak terhadap beberapa aspek kehidupan.

## 5. Pembiayaan

Pembiayaan atau biasa juga disebut dengan *financing* adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri atau dilakukan oleh orang lain. Secara sederhana pembiayaan adalah kegiatan penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan<sup>48</sup>.

Fungsi utama bank syariah adalah mengumpulkan dana dan menyalurkan dana. Penyaluran dilakukan dalam bentuk pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk usaha maupun konsumsi. Sistem yang sebenarnya dijalankan perbankan dalam menjalankan aktivitas pembiayaannya adalah dengan sistem bagi hasil atau *Syirkah*. *Syirkah* dibagi menjadi dua macam, yaitu pembiayaan *mudharabah* (MDA) dan pembiayaan *musyarakah* (MSA)<sup>49</sup>.

---

<sup>46</sup> N. Gregory Mankiw, Teori Makro Ekonomi, edisi ke empat, Jakarta, hal 164, Erlangga, 2000.

<sup>47</sup> Ibid, hal 182

<sup>48</sup> Muhammad. Manaiemen Bank Syariah, hal 260, Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2002.



Menurut laporan Statistik Perbankan Syariah Agustus 2008 pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mencapai Rp.36.571.761.000.000,00, lebih tinggi dibandingkan pada bulan sebelumnya Juli 2008 pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp. 35.189.987.000.000,00 yang berarti masih mengalami pertumbuhan yang positif<sup>50</sup>.

Pada bulan Agustus 2008 pembiayaan pada sektor jasa dunia usaha sebesar Rp. 11.284.915.000.000,00, sektor perdagangan, restoran dan hotel sebesar Rp. 4.416.228.000.000,00 kemudian sektor lain-lain sebesar Rp.9.144.401.000.000,00. Pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp.36.571.761.000.000,00. Sisanya adalah dari sektor pertambangan, perindustrian, listrik, gas dan air, konstruksi, dan sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi<sup>51</sup>.

Sementara itu pada bulan November 2008 dimana kurs rupiah mencapai Rp.12.900,00 per 1 US\$, pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mencapai Rp. 38.528.984.000.000,00. sektor jasa dunia usaha masih menjadi masih menjadi kelompok yang melakukan pembiayaan paling tinggi yaitu Rp. 11.931.068.000.000,00<sup>52</sup>.

---

<sup>50</sup> Statistik Perbankan Syariah Agustus 2008, di down load dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses 13 Januari 2008.

<sup>51</sup> ibid

<sup>52</sup> Statistik Perbankan Syariah November 2008, di own load dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), di akses tanggal 12

## **H. Hipotesis**

Berdasarkan data yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti memiliki hipotesis bahwa krisis keuangan global dalam hal ini kurs rupiah dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan pembiayaan bank syariah.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode analisis korelasional. Menurut Mudrajad Kuncoro, metode analisis korelasional ini berusaha untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua variable atau lebih, serta seberapa jauh korelasi yang ada diantara variable yang diteliti<sup>53</sup>. Sedangkan menurut Suryadi Suryabrata, metode analisis korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada factor berkaitan variasi-variasi pada satu atau lebih factor lain berdasarkan koefisien korelasi.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia

### **3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan

---

<sup>53</sup> Mudrajad Kuncoro, Metode Untuk Riset dan Bisnis: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis, hal 9.

dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data<sup>54</sup>. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pengambilan datanya pada kurs nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan pembiayaan bank syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan dikumpulkan disini bersumber dari Bank Indonesia melalui Laporan Triwulan Bank Indonesia, Tinjauan Kebijakan Moneter, Statistik Perbankan Syariah dan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, Badan Pusat Statistik, buku, dan surat kabar.

#### **5. Definisi Operasional**

##### **a. Variabel tidak bebas (*dependent variable*)**

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perbankan syariah, yaitu pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

##### **b. Variabel Bebas (*independent variable*)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

- 1). Kurs Rupiah, yaitu nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 US\$. Untuk perhitungan kursnya menggunakan kurs nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara.
- 2) Inflasi ; yaitu proses kenaikan harga-harga yang umum barang-barang secara terus menerus<sup>55</sup>. Sedangkan Menkew mendefinisikan inflasi sebagai

---

<sup>54</sup> Ibid, hal 127

<sup>55</sup> Nonirin, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro, hal 174, Yogyakarta, BPFE, 2000.

kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa<sup>56</sup>

Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*whole sale price index*)
- c. GNP deflator.

Samuelson dan Nordhaus<sup>57</sup> menjelaskan inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum, laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum.

## 6. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian<sup>58</sup>.

Alat analisis yang akan digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau OLS (*ordinary least square*) yaitu mengestimasi suatu garis regresi dengan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi

---

<sup>56</sup> N. Gregory Mankiw, Teori Makro Ekonomi, edisi ke empat, hal 145, Jakarta, Erlangga, 2000.

<sup>57</sup> Paul A Samuelson dan William D Nordhaus, Ilmu Makro Ekonomi, hal 382, PT.Media Global Edukasi, Jakarta, 2004.

<sup>58</sup> Patton dikutip oleh Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hal 103, Bandung.

terhadap garis tersebut<sup>59</sup>. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan kurs rupiah dan inflasi terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

Perumusan persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Y = Pertumbuhan pembiayaan Bank Syariah

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  = Inflasi

$\beta_2$  = Kurs Rupiah

$\varepsilon$  = Tingkat Kesalahan

## 7. Uji Hipotesis

### a. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh signifikansi masing-masing variabel dependen. Ada tiga langkah dalam melakukan uji t, yaitu :

#### 1). Menentukan $H_0$ dan $H_a$

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen, maka :

$H_0 = \beta_1 = 0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan semua variabel terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

$H_1 = \beta_1 \neq 0$  : Ada pengaruh yang signifikan perubahan kurs rupiah terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

---

<sup>59</sup> Mudraiad Kuncoro, Metode Untuk Riset dan Bisnis: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis, hal 9.

$H_2 = \beta_2 \neq 0$  : Ada pengaruh yang signifikan perubahan inflasi terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

$H_3 = \beta_3 \neq 0$  : Ada pengaruh yang signifikan variabel ( Kurs rupiah dan inflasi ) terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

2). Taraf signifikansi atau level significant ( $\alpha$ ) dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1.

3). Kesimpulan

a). Jika P value < dari 0,1 maka menolak  $H_0$ , artinya variabel bebas (Kurs rupiah dan inflasi) berpengaruh terhadap variabel terikatnya (pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah).

b). Jika P value > dari 0,1 maka menerima  $H_0$ , artinya variabel bebas (kurs rupiah dan inflasi) tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya (pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah).

#### **b. Uji F**

Uji F adalah uji yang menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat<sup>60</sup>.

Uji F digunakan untuk menguji secara statistik bahwa koefisien variabel independen secara bersama-sama apakah berpengaruh terhadap variabel dependennya. Ada tiga langkah dalam uji F, yaitu :

---

<sup>60</sup> Mudraiad Kucoro. Metode Kuantitatif ; Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi, hal 82, edisi

### 1). Menentukan Ho dan H1

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan ada dua, maka :

$H_0 = \beta_1 \neq 0$  : tidak ada pengaruh yang signifikan variabel (kurs rupiah dan inflasi) secara bersama-sama terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

$H_1 = \beta_1 \neq 0$  : ada pengaruh yang signifikan variabel (kurs rupiah dan inflasi) secara bersama-sama terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.

2). Taraf signifikansi atau level significant ( $\alpha$ ) dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1.

### 3). Kesimpulan

a). Jika P value < dari 0,1 maka menolak  $H_0$ , artinya variabel bebas (kurs rupiah dan inflasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya (pembiayaan bank syariah yang disalurkan).

b). Jika P value > dari 0,1 maka menerima  $H_0$ , artinya variabel bebas (kurs rupiah dan inflasi) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya (pembiayaan bank syariah yang

### c. Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen<sup>61</sup>.

Penelitian ini memakai koefisien determinasi ganda (R<sup>2</sup>), yaitu bagian dari variabel total dari Y yang dijelaskan oleh bidang regresi. Koefisien determinasi ini dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{a \sum Y + b \sum X_1 Y + c \sum X_2 - n \bar{y}^2}{\sum Y^2 - n \bar{y}^2}$$

Dimana

R<sup>2</sup> : Koefisien determinasi ganda

X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> : Variabel independen

$\bar{y}$  : Rata-rata variabel dependen

n : jumlah unsur sampel

a, b dan c : Koefisien regresi ganda

Y : Variabel dependen

### d. Uji Asumsi Klasik

---

<sup>61</sup> Ibid hal 84



Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik, apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi tersebut akan menghasilkan estimasi yang tidak benar<sup>62</sup>. Uji asumsi klasik dibagi menjadi empat yaitu :

#### 1) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna maka disebut "multikolinearitas sempurna" (perfect multicollinearity). Penggunaan ini dimaksudkan untuk adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel bebas<sup>63</sup>.

Analisis untuk mengetahui adanya multikolinearitas *variance inflation factor* (VIF). Apabila VIF tidak berada disekitar nilai 10 maka tidak terjadi multikolinearitas, tetapi jika VIF melebihi 10 maka terjadi multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dalam penelitian ini digunakan korelasi parsial (*examination of partial correlation*), dan standar yang digunakan adalah  $R^2$ . Jika nilai  $R^2_1$  lebih tinggi dibandingkan dengan nilai  $R^2_2$  dan nilai  $R^2_3$  ( $R^2_1 > R^2_2$  dan  $R^2_3$ ), maka dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolinearitas.

---

<sup>62</sup> Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1997

<sup>63</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Ekonometrika Pengantar*, hal 281, BPFE, Yogyakarta, 1998.

Menurut Gujarati<sup>64</sup> cara yang paling sederhana untuk menghilangkan adanya multikolinearitas adalah :

- a). Menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang mempunyai tinggi dari model regresi.
- b). Menambah data (jika disebabkan terjadi kesalahan sampel).
- c). Mengurangi data.

## 2). Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah dimana seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama, atau variannya tidak konstan. Secara simbolis dapat dirumuskan :  $Var(U_i) = E\{U_i - E[U_i]\}^2 = E[U_i^2] = \delta u^2$ , dan dikatakan heteroskedastisitas apabila  $U$  atau  $Var(U_i) \neq \delta u^2$  (nilai konstan) tapi  $Var(U_i) = \delta u^2$  (nilai yang bervariasi)<sup>65</sup>.

Uji heteroskedastisitas akan muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya.

Metode yang digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah uji *Breusch Pagan Goldfrey* (BPG), langkah yang ditempuh adalah :

- a). Meregres fungsi empirik yang sedang diamati dan diperoleh nilai residual ( $e$ ), selanjutnya mencari nilai residual kuadrat ( $e^2$ ).

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

<sup>64</sup> Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, hal 168, Erlangga, Jakarta, 1997.

<sup>65</sup> Gunawan Sumodiningsrat, *Ekonometrika Pengantar*, hal 261, BPFE, Yogyakarta, 1998.

b). Mencari nilai varian  $(\delta^2)=RSS/n$

RSS = Residual Sum of Square

n = Jumlah data

c). Meregres fungsi empirik tersebut dibawah ini

$$e^2/\delta^2 = Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

d). Mencari nilai  $X^2$  hitung tabel =  $\alpha=10\%$ ,  $DF=K-1$

e). Kesimpulan, jika nilai  $X^2$  hitung  $< X^2$  tabel maka tidak ada heteroskedastisitas pada model empiris yang diamati.

3). Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain<sup>66</sup>.

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi diantara data pengamatan sebelumnya, dengan kata lain munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Dan tidak digunakan data jenis *cross section* yang menunjukkan satu titik waktu. Dengan adanya autokorelasi maka nilai dan kesalahan standar (*standar error*) dari taksiran yang memakai *ordinary least square* (OLS) akan terpengaruh, oleh karena itu penting untuk menyelidiki ada atau tidaknya autokorelasi sebelum prosedur OLS digunakan. Pengujiannya memakai Uji Ratio von Neumann dan uji Durbin-Watson<sup>67</sup>.

---

<sup>66</sup> Hanke dan Reitsch dalam Mudrajat Kuncoro, Metode Kuantitatif ; Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi, hal 90, UMP AA YKPN, Yogyakarta, 2004.

<sup>67</sup> Ibid hal 91.

Untuk menentukan autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson adalah nilai Durbin-Watson yang terbentuk dibandingkan dengan nilai tabel.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sistematikan sedemikian rupa, sehingga ada keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain dan menjadi satu pemikiran yang integral. Adapun pembagian pembahasan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan pengantar bagi pembahasan secara global sekaligus gambaran umum skripsi ini. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa hasil penelitian yang relevan dan kerangka teoritik, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan tinjauan pustaka yang meliputi pengertian krisis, sejarah krisis ekonomi, penyebab krisis keuangan global, dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia, kurs rupiah dan inflasi bulan Agustus – Desember 2008, perbankan syariah dan pembiayaan. Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan.

Bab keempat, membahas atau menjelaskan gambaran umum dari objek penelitian. Bab kelima, analisis data, yang berisikan uji asumsi klasik, dan regresi.

Bab keenam, kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.